

DAMPAK ALIRAN INVESTASI DAN BARANG/JASA PARIWISATA INTERNASIONAL TERHADAP PERMINTAAN PARIWISATA INDONESIA

¹Faurani Santi

¹Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai
Jl. Imam Bonjol 468, Langkapura Bandar Lampung
email: fsingagerda@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze the impact of international tourism investment, goods/services to Indonesia tourism of demand, which used a Panel Least Square method and cross section data period 1990 - 2012 from 6 samples of countries (USA, Japan, ASEAN, Australia, the European Union, and Rest of the World). The Panel Least Square (PLS) method analyzed the impact of international investment, and trade flows to the Indonesia tourism demand; and the results obtained as follows: (1) amount of visits by foreign tourists, foreign tourists per visit consumption, investment demand are the most impact to demand side of tourism in Indonesia, where per capita income of tourists origin country, price of Indonesian tourism, value of the inflow/outflow of goods/services of the Indonesian tourism are factors that affect the amount of tourist arrivals, tourist consumption, and investment demand as components of tourism Indonesian tourism demand, (2) The economy leakage impact to the international flows of investment, and trade in Indonesia, and (3) the development of tourism sector (demand side) in Indonesia influenced by economic conditions (domestically and internationally), and macroeconomics stabiliztion.

Keywords: *tourism investment flows, inflow, outflow, demand sides of tourism, and Impact*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak investasi pariwisata internasional, barang / jasa terhadap permintaan pariwisata Indonesia, yang menggunakan metode Panel Least Square dan data cross section periode 1990 - 2012 dari 6 sampel negara (Amerika Serikat, Jepang, ASEAN, Australia, Uni Eropa, dan Sisa Dunia). Metode Panel Least Square (PLS) menganalisis dampak investasi internasional, dan arus perdagangan terhadap permintaan pariwisata Indonesia; Dan hasil yang diperoleh sebagai berikut: (1) jumlah kunjungan wisman, kunjungan wisatawan mancanegara per kunjungan, permintaan investasi paling banyak berdampak pada sisi permintaan pariwisata di Indonesia, dimana pendapatan per kapita negara asal wisatawan, harga pariwisata indonesia, Nilai arus masuk / arus keluar barang / jasa pariwisata Indonesia adalah faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, konsumsi wisatawan, dan permintaan investasi sebagai komponen pariwisata yang diminati pariwisata Indonesia, (2) Dampak kebocoran ekonomi terhadap arus internasional Investasi, dan perdagangan di Indonesia, dan (3) pengembangan sektor

pariwisata (sisi permintaan) di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (domestik dan internasional), dan stabilisasi makroekonomi.

Kata kunci : Arus investasi pariwisata, arus masuk, arus keluar, sisi permintaan pariwisata, dan Dampak

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 *share* pariwisata nasional sebesar 13,9 persen terhadap total Produk Domestik Bruto . Besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB tersebut tentu saja berguna bagi pertumbuhan ekonomi nasional, melalui penerimaan devisa yang diterima dari besarnya konsumsi yang dikeluarkan oleh para wisatawan terhadap produk barang dan jasa nasional.

Berkaitan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan investasi pariwisata juga menjadi pusat perhatian dalam program pembangunan pariwisata. Tujuan dari peningkatan investasi pariwisata agar dapat memberikan nilai tambah

sekaligus memicu peningkatan produksi yang dihasilkan dalam sector pariwisata. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal menjelaskan bahwa rata-rata investasi untuk sektor pariwisata adalah sebesar Rp. 2,73 triliun selama periode tahun 2006-2012 atau 6 persen dari total investasi (BKPM, 2012), sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi di sektor pariwisata belum mampu memberikan kontribusi yang optimal bagi perekonomian nasional.

Data terakhir menunjukkan bahwa pada penerimaan devisa pariwisata yang berasal dari jumlah kedatangan wisatawan pada tahun 2012 naik sebesar 13.6 persen dibandingkan dengan tahun 2011 (Kemenparekraf, 2013). Begitu juga dengan investasi pariwisata yang mengalami peningkatan sebesar 70.27 persen selama periode 2011-2012, kondisi tersebut menunjukkan bahwa cukup besar potensi investasi pariwisata di Indonesia. Adapun perkembangan pariwisata (jumlah kunjungan, belanja konsumsi,

perolehan devisa, dan investasi) selama ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:
periode tahun 2005-2012 dapat

Tabel 1.
Profil dan Kontribusi Sektor Pariwisata Indonesia Terhadap Perekonomian Nasional.

Keterangan	2011	2012	Perubahan (persen)
GDP (persen)	13.8	13.9	10
Devisa yang diperoleh (triliun rupiah)	7.43	8.6	13.6
Kunjungan wisman (juta orang)	7,25	7,67	5.47
Investasi (triliun rupiah):	2,86	4.87	70,27
- PMA (triliun rupiah)	2.42	4.19	
- PMDN (miliar rupiah)	394	678	

Sumber: BPS RI, Kemenparekraf, dan BKPM , 2013

Adanya aliran uang, barang/jasa yang disebabkan oleh adanya pengeluaran/konsumsi selama menjalankan aktivitas wisata sebagai sisi permintaan (*demand side*) yang ikut mendorong kegiatan-kegiatan yang menyediakan fasilitas, dan aktivitas wisata sebagai sisi penawaran (*supply side*), dan terbukti dengan adanya aktivitas tersebut telah menimbulkan dampak ekonomi yang cukup besar bagi suatu negara/daerah tujuan wisata (Goeldner, 2011). Salah satu dampak langsung pariwisata pada perekonomian berasal dari pengeluaran wisatawan pada akomodasi, makanan, hiburan, rekreasi, transportasi, dan jasa transportasi.

Diketahui bahwa kegiatan pariwisata baik *inbound* maupun *outbound* akan

menimbulkan pengeluaran/konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan, swasta, maupun pemerintah dalam menjalankan aktivitas pariwisata sehingga menghasilkan transaksi barang/jasa (Nesparnas, 2011). Adapun perkembangan transaksi barang/jasa yang disebabkan oleh adanya aktivitas *inbound* maupun *outbound* pariwisata selama periode 2006-2012 di Indonesia adalah rata 15 persen untuk kegiatan *inbound* dan 6 persen untuk kegiatan *outbound* selama periode 2006-2012 yang dikategorikan sebagai aktivitas pariwisata yang menimbulkan permintaan. Ini berarti besarnya permintaan pariwisata dapat menentukan besarnya kegiatan konsumsi dan investasi. Pada akhirnya dengan pertumbuhan pariwisata sebagai

akibat adanya peningkatan permintaan (*demand side*) pariwisata disatu pihak akan meningkatkan kebutuhan terhadap infrastruktur dan fasilitas yang merupakan penyedia pariwisata (*supply side*) yang mendukung kegiatan pariwisata, sehingga baik konsumsi maupun investasi pariwisata merupakan dua hal yang penting dan patut diperhitungkan dalam menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata itu sendiri.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, pariwisata menggambarkan hubungan antara pengguna barang dan layanan jasa pariwisata (konsumsi) dengan penyedia barang dan layanan pariwisata (produsen) yang mana dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara *supply* dan *demands* (Nespranas, 2011). Adapun dari sisi penyediaan (*supply*) produk barang/jasa pariwisata terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, *merchandise*, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya, termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya.

Sedangkan sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang/jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut.

Selain barang-barang yang dikonsumsi oleh wisatawan selama mereka melakukan perjalanan, permintaan pariwisata juga terdiri dari besarnya permintaan investasi dan promosi pariwisata nasional dari negara/wilayah lain. Investasi sebagai komponen *demand* tersebut berupa pembentukan modal dan promosi didalam negeri/domestik (*resident*) yang digunakan oleh pihak wilayah/negara lain (*non-resident*) ini dikategorikan sebagai penerimaan negara bukan pajak dari sektor sektor pariwisata.

Sebagaimana diketahui bahwa pariwisata tidak hanya mencakup kegiatan didalam negeri/domestik saja akan tetapi juga mencakup kegiatan pariwisata internasional yang melibatkan dua atau lebih negara. Hal ini berarti dalam kegiatan pariwisata memunculkan adanya perpindahan barang/jasa, modal dan tenaga kerja dari

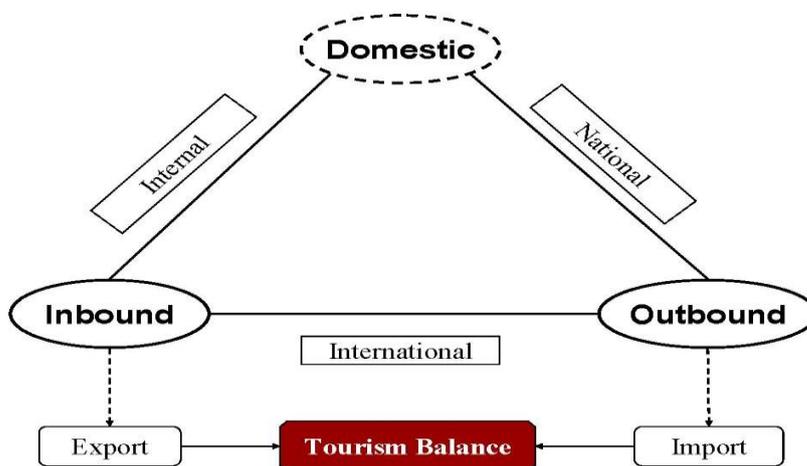
satu negara ke negara lain, sehingga perpindahan tersebut menimbulkan adanya aliran barang/jasa, investasi modal, dan tenaga kerja.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka dalam beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komponen permintaan pariwisata Indonesia
2. Bagaimanakah dampak aliran investasi, barang/jasa pariwisata internasional terhadap sisi permintaan pariwisata di Indonesia.
3. Bagaimanakah dampak kebijakan ekonomi dan non-ekonomi terhadap perkembangan permintaan pariwisata Indonesia?

Pariwisata dari Sisi Permintaan

Berdasarkan rekomendasi World Tourism Organization oleh United Nation Statistical Commission tahun 1993 (UNWTO Tourism Highlights, 2009) diketahui bahwa pariwisata dari sisi permintaan terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) *domestik tourism*, yaitu penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan dalam wilayah teritori negara dimana mereka tinggal (2) *inbound tourism*, yaitu penduduk luar negeri yang melakukan perjalanan ke suatu negara. (3) *outbound tourism*, yaitu penduduk yang melakukan perjalanan ke luar negeri.



Sumber: *Recommendation of Tourism Statistics, World Tourism Organization, 1994*

Gambar 1 Klasifikasi dan ruang lingkup pariwisata

Gambar 1 menunjukkan pariwisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1).

*Internal tourism*¹, yang terdiri dari

¹ Domestik dalam pengertian pariwisata di sini berbeda dengan domestik dalam

inbound tourism dan *domestik tourism* di mana aktivitas pariwisata terjadi dalam wilayah teritori suatu negara baik yang dilakukan oleh penduduk yang ada di negara tersebut maupun penduduk luar negeri, (2) *National tourism*, terdiri dari *domestik tourism* dan *outbound tourism* adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh penduduk suatu negara baik di dalam negeri maupun diluar negeri, dan (3) *International tourism*, yaitu aktivitas pariwisata internasional yang melibatkan penduduk suatu negara di luar negeri dan penduduk luar negeri di negara itu.

Batasan wisatawan mancanegara (*wisman*) atau *inbound* adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisatawan mancanegara pada dasarnya dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*), yaitu

pendapatan nasional. Dalam konteks pariwisata pengertian domestik ini merujuk pada penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia baik WNI maupun WNA tetapi tidak termasuk penduduk luar negeri, sementara domestik dalam pendapatan nasional merujuk pada semua aktivitas ekonomi yang ada di wilayah Indonesia baik yang dilakukan penduduk Indonesia maupun penduduk luar negeri.

pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan², dengan tujuan: (1) berlibur, rekreasi dan olah raga; (2) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.

2. Pelancong (*excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passanger* (penumpang kapal pesiar) yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

Konsep wisatawan Indonesia yang pergi ke luar negeri (*outbound*) adalah kebalikan dari *inbound*, yaitu penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan berturut-turut dengan maksud

² Batasan yang digunakan oleh WTO sebenarnya adalah 1 (satu) tahun, namun karena konsep kependudukan di Indonesia adalah 6 (enam) bulan, maka definisi wisatawan ini disesuaikan dengan konsep Indonesia

kunjungan untuk (1) berlibur, (2) pekerjaan/bisnis, (3) kesehatan, (4) pendidikan, (5) misi atau pertemuan atau kongres, (6) mengunjungi teman atau keluarga, (7) keagamaan, (8) olahraga, dan (9) lainnya. Sehingga dalam klasifikasi ini termasuk penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan untuk ibadah haji dan umroh (Lumaksono, 2011).

Aliran Investasi (FDI) Pariwisata

Menurut Krugman (2009) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.

Sebagian besar FDI pariwisata merupakan kepemilikan penuh atau hampir penuh dari sebuah perusahaan. Termasuk juga perusahaan-perusahaan yang dimiliki bersama (*joint ventures*) dan aliansi strategis dengan perusahaan-perusahaan lokal. *Joint ventures* yang melibatkan tiga pihak atau lebih biasanya disebut sindikasi (*syndicates*) dan biasanya dibentuk untuk proyek tertentu seperti konstruksi skala luas

atau proyek pekerjaan umum yang melibatkan dan membutuhkan berbagai jenis keahlian dan sumberdaya. Istilah FDI biasanya tidak mencakup investasi asing di bursa saham.

Dasar adanya FDI pariwisata di Indonesia adalah UU Penanaman Modal Asing (UU No. 1/1967) yang dikeluarkan untuk menarik investasi asing guna membangun ekonomi nasional. di Indonesia adalah wewenang Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk memberikan persetujuan dan ijin atas investasi langsung luar negeri. Terdapat lima tujuan utama FDI (*Foreign Direct Investment*) yaitu: 1) Mencari sumber daya, 2) Mencari pasar, 3) Mencari efisiensi, 4) Mencari aset strategis, dan 5) Mencari keamanan politis.

Adapun faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya investasi asing menurut adalah sebagai berikut: a) tingkat suku bunga, terdapat hubungan negatif antara jumlah investasi dan tingkat bunga dan jika tingkat suku bunga naik level investasi akan berkurang, sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah orang akan berbondong-bondong menanamkan investasi diberbagai bidang usaha, b) inovasi dan

teknologi baru, adanya temuan-temuan baru yang menyebabkan cara-cara berproduksi lama terasa tidak efisien, 3) tingkat perekonomian dimana makin banyak aktifitas perekonomian makin besar pendapatan nasional, dan makin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung, d) ramalan atau harapan orang tentang perekonomian dimasa datang, e) tingkat keuntungan perusahaan, makin besar tingkat keuntungan perusahaan makin banyak bagian laba yang dapat ditahan (*retained earnings*) dan bagian laba yang ditahan ini dapat digunakan untuk tujuan investasi, dan f) situasi politik.

Aliran Barang/Jasa Pariwisata

Aliran barang dan jasa sudah sejak lama digunakan para ekonom untuk menjelaskan bagaimana pergerakan sumberdaya (faktor produksi) dari tangan konsumen ke produsen. Dalam pergerakannya ini sumberdaya melalui satu bentuk kegiatan yang dinamakan pasar sumberdaya. Sebagai penyeimbang daripada kegiatan ini terdapat aliran lain, yaitu aliran barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Aliran barang dan jasa, faktor produksi, pasar dan uang yang digunakan oleh

dua rumahtangga digambarkan dalam gambar 2.

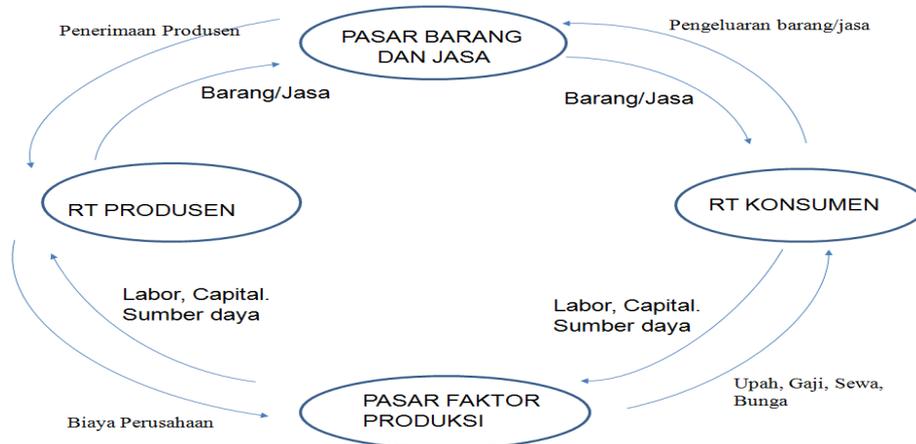
Penjelasan gambar 2 dapat dimulai dari rumah tangga konsumen bergerak ke bagian atas. Konsumen mengeluarkan sejumlah uang, pendapatan untuk memperoleh barang jadi yang pada akhirnya merupakan penerimaan bagi produsen. Aliran ini dikenal juga sebagai aliran uang (*monetary flow*). Aliran uang ini juga dapat dilihat dari rumahtangga produsen dimana mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar kebutuhan sumberdaya (faktor produksi). Aliran sumberdaya ini dikenal juga sebagai aliran fisik termasuk input (*phisycal flow*). Sumberdaya yang diserahkan konsumen kepada produsen terdiri dari tenaga kerja, kapital, dan sumberdaya alam. Sebagai imbalannya, konsumen menerima upah, gaji, rente, bunga dan keuntungan.

Selain itu juga fungsi pasar dalam aliran di atas harus dicatat. Pasar menjadi tempat penentuan harga dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen dan sumberdaya yang diserahkan konsumen kepada produsen. Seberapa kuat masing-masing pelaku pasar dalam menentukan harga dan

jumlah barang dan jasa yang dihasilkan akan menjadi topik dalam diskusi bentuk-bentuk pasar.

Sektor pariwisata merupakan bentuk dari perekonomian terbuka yang mana terdapat terdapat dua tingkat harga umum yaitu harga umum yang berlaku didalam negeri dan tingkat harga yang berlaku diluar negeri. Pengaruh dari adanya harga luar negeri ini terhadap proses ekonomi makro

khususnya terletak pada timbulnya kemungkinan bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk memilih apakah mereka akan membeli atau menjual dipasar luar negeri atau pasar dalam negeri. Keputusan semacam ini jelas mempunyai pengaruh yang penting terhadap posisi keseimbangan pasar barang dalam negeri dan pasar uang dalam negeri.



Gambar 2. Aliran barang dan jasa, sumberdaya, dan terbentuknya

Secara umum bisa dikatakan bahwa bila harga dipasar dalam negeri meningkat lebih cepat daripada harga diluar negeri, maka pembeli dalam negeri akan cenderung membeli dari pasar luar negeri (impor cenderung meningkat) sedangkan para penjual dalam negeri akan cenderung untuk menjual barangnya dipasar dalam negeri yang menyebabkan ekspor ke luar negeri berkurang (Boediono, 2011).

Adanya unsur keterbatasan atau perbedaan ketersediaan sumber daya yang dimiliki setiap negara, merupakan faktor utama dari munculnya spesialisasi. prinsip ini merupakan dasar berkembangnya ekonomi perdagangan dan keuangan internasional. Kondisi tersebut menggiring setiap negara melakukan ekspor dan impor. Ekspor pariwisata adalah suatu kegiatan

ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri. Impor pariwisata adalah suatu kegiatan membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan dalam negeri. Ekspor dan impor sangat penting untuk membentuk dan mengendalikan neraca perdagangan disuatu negara. Impor harus dibiayai dengan nilai yang sama dari ekspor untuk mempertahankan ekuilibrium neraca perdagangan. Oleh karena itu negara harus melakukan ekspor untuk membiayai impor yang dibayarkan dengan mata uang asing (Hady, 2010).

1. Kunjungan Wisatawan

$$TA_{it} = aa_0 + aa_1YC_{jt} + aa_2IT_{jt} + aa_3OF_{jt} + aa_4IF_{jt} + aa_5P_{jt} + aa_6ER_{jt} + aa_7D1_{it} + aa_8D2_{it} + \mu_{1t}$$

2. Konsumsi Wisatawan

$$TE_{it} = ba_0 + ba_1YC_{jt} + ba_2OF_{jt} + ba_3IF_{jt} + ba_4P_{jt} + ba_5ER_{jt} + ba_6D1_{it} + ba_7D2_{it} + ba_8D3_{kt} + \mu_{2t}$$

3. Investasi Pariwisata

$$IT_{it} = ca_0 + ca_1YC_{jt} + ca_2OF_{jt} + ca_3IF_{jt} + ca_4P_{jt} + ca_5ER_{jt} + ca_6R_{it} + ca_7D1_{kt} + \mu_{3t}$$

Sehingga:

$$TD_{it} = da_0 + da_1TA_{it} + da_2TE_{it} + da_3IT_{it}$$

Dimana:

TD_{it} = Total Permintaan Pariwisata Indonesia tahun ke t

TA_{it} = Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia tahun ke-t

TE_{it} = Jumlah konsumsi wisman di Indonesia tahun ke-t

IT_{it} = penerimaan investasi pariwisata dari negara asal wisman ke Indonesia tahun ke-t

OF_{jt} = *Outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia tahun ke-t

II. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menganalisis dampak permintaan dan penawaran pariwisata internasional terhadap investasi dan perdagangan barang/jasa pariwisata di Indonesia dapat dirumuskan dalam metode regresi data panel yang mengadopsi pada model *Tourism Sattelite Account* (TSA) dan Keynesian dengan menjadi persamaan identitas permintaan pariwisata yang terdiri dari 3 persamaan struktural.

I. Permintaan Pariwisata Indonesia

- IF_{jt} = *Inflow* barang/jasa Indonesia tahun ke -t
 YC_{jt} = Pendapatan per kapita/penduduk negara asal wisman tahun ke-t
 P_{jt} = Harga pariwisata Indonesia tahun ke-t
 ER_{jt} = Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asal wisman tahun ke-t
 R_{it} = Suku bunga investasi di Indonesia tahun ke-t
 $D1_{it}$ = *Dummy* krisis ekonomi Indonesia tahun ke-t
 $D2_{it}$ = *Dummy travel warning* Indonesia tahun ke-t
 $D3_{kt}$ = *Dummy travel warning* negara pesaing tahun ke-t

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil estimasi persamaan jumlah kunjungan wisatawan (TAit) pada tabel 1 menunjukkan pengaruh GDP per kapita terhadap jumlah kunjungan wisatawan asing adalah positif yang berarti jika terjadi peningkatan GDP per kapita negara asal wisman sebesar 1 persen akan meningkatkan kunjungan wisman sebesar koefisien perubahannya. Seperti diketahui bahwa GDP per kapita merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi makro suatu negara, dimana dengan peningkatan GDP per kapita berarti menunjukkan besarnya *output* barang/jasa yang dihasilkan di suatu negara. Dan dengan peningkatan *output* barang/jasa tersebut akan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini disebabkan terjadi peningkatan pada

penggunaan faktor-faktor produksi di masyarakat. Dengan kata lain sejalan dengan pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakatpun cenderung meningkat, dan kondisi inilah yang menyebabkan daya beli masyarakat meningkat termasuk kemampuan daya beli masyarakat dalam melakukan kegiatan wisata.

SDampak aliran permintaan barang/jasa pariwisata Indonesia yang dibawa wisatawan ke luar (*outflow*) terhadap besarnya kunjungan wisman diperoleh berdasarkan hasil estimasi (tabel 1) adalah positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan besarnya *outflow* barang/jasa pariwisata dari Indonesia ke luar negeri sebesar 1 persen akan menaikkan jumlah kunjungan wisman yang masuk ke Indonesia sebesar koefisien

perubahannya. Begitu juga dengan pengaruh aliran permintaan barang/jasa pariwisata yang masuk (*inflow*) ke Indonesia terhadap besarnya kunjungan wisman ke Indonesia adalah positif menunjukkan jika terjadi peningkatan aliran permintaan barang/jasa pariwisata yang masuk (*inflow*) ke Indonesia akan meningkatkan besarnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia sebesar koefisien perubahannya. Besarnya aliran permintaan barang/jasa pariwisata yang masuk dan keluar tentu saja berdampak pada besarnya jumlah kunjungan wisman karena dengan ketersediaan barang/jasa (baik ekspor maupun impor) yang memadai merupakan salah satu daya tarik wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata tersebut. Seperti diketahui bahwa kegiatan pariwisata baik barang maupun jasa merupakan komoditas yang dikonsumsi dan diperlukan oleh wisman selama melakukan aktivitas wisata seperti makanan, akomodasi, transportasi, *souvenir*, maupun barang-barang lain yang dibawa masuk (*impor*) maupun keluar (*ekspor*), dan jika

dalam aktivitas pariwisata barang/jasa yang dikonsumsi yang berasal dan dibawa masuk oleh wisman dikategorikan sebagai barang impor pariwisata sedangkan barang atau jasa yang dikonsumsi wisman dan dibawa keluar dikategorikan sebagai barang ekspor pariwisata.

Hasil estimasi juga menunjukkan hubungan negatif antara variabel nilai tukar dan harga pariwisata Indonesia terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing (depresiasi mata uang domestik) akan berdampak terhadap pariwisata melalui transmisi harga. Dimana, pada saat mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka harga-harga barang di dalam negeri cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga-harga barang luar negeri termasuk harga pariwisata selanjutnya memicu besarnya permintaan akan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia, karena dirasakan harga pariwisata Indonesia jauh lebih murah dibandingkan harga pariwisata negara lain.

Begitu juga dengan adanya kenaikan harga pariwisata Indonesia di negara-negara asal wisman terhadap besarnya kunjungan wisman akan mempengaruhi daya saing pariwisata Indonesia, jika daya saing (harga) menurun maka harga pariwisata Indonesia dianggap mahal dibanding negara lain. Dimana harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisatapun akan berkurang begitu pula sebaliknya. Apalagi jika pariwisata Indonesia hanya merupakan substitusi dari pariwisata negara lain seperti Singapura, Malaysia, ataupun Thailand sebagai negara pesaing di kawasan Asean, sehingga tidak memungkinkan para wisman akan mengalihkan atau mengubah perjalanannya dari Indonesia (Ariyanto, 2005). Dari hasil estimasi diperoleh hubungan antara harga pariwisata Indonesia terhadap besarnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia adalah negatif yang menunjukkan jika terjadi kenaikan

harga pariwisata domestik sebesar 1 persen akan menurunkan jumlah kunjungan wisman sebesar koefisien perubahannya.

Seperti halnya kondisi dimana suatu negara mengalami krisis ekonomi biasanya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat dimana terjadi peningkatan inflasi dan kurs mata uang yang terdepresiasi (Hanafiah dan Harun, 2011). Sehingga dengan terdepresiasinya mata uang domestik terhadap mata uang asing akan berimbas pada harga-harga barang di dalam negeri yang akan jauh lebih murah daripada harga-harga barang di luar negeri, dengan kata lain negara tersebut akan mengalami daya saing pada harga yang lebih baik dengan harga-harga di negara lain dan tentu saja akan mempengaruhi besarnya permintaan (Dornbusch, et.al; 2011). Hubungan antara krisis ekonomi (sebagai faktor kualitatif) terhadap besarnya kunjungan wisman berdasarkan tabel 1 menunjukkan hubungan yang negatif dengan besarnya ini menunjukkan dengan adanya krisis ekonomi akan berdampak negatif terhadap

besarnya jumlah kunjungan wisman sebesar koefisien perubahannya.

Sedangkan dampak *dummy travel warning* terhadap, kunjungan wisman pada hasil estimasi adalah negatif yang berarti jika diberlakukannya *travel warning* akan berdampak pada menurunnya jumlah wisman. Seperti diketahui bahwa dalam dunia pariwisata, masalah faktor keamanan merupakan hal yang sangat sensitif bagi perkembangan pariwisata karena hal itu menyangkut tingkat kenyamanan dan keamanan pariwisata domestik di mata pariwisata dunia (Lumaksono, 2011). Secara keseluruhan hasil estimasi menunjukkan dampak kedelapan faktor tersebut terhadap jumlah kunjungan wisman (TAit) adalah sebesar 99 persen yang menunjukkan pengaruh yang kuat dengan besarnya pengaruh terhadap besarnya kunjungan wisman dan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengamatan.

Selain itu juga, hasil estimasi juga dapat diidentifikasi bahwa faktor, *outflow* barang/jasa pariwisata, *inflow* barang/jasa

pariwisata, harga pariwisata, nilai tukar, GDP per kapita, krisis ekonomi, *travel warning* merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi besarnya jumlah kunjungan wisman internasional ke Indonesia, sebaliknya besarnya penyediaan investasi pariwisata Indonesia, dan nilai tukar merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap besarnya kunjungan wisman. Hal ini dimungkinkan potensi adanya kebocoran ekonomi pada kegiatan investasi pariwisata Indonesia yang pada umumnya dalam kegiatan investasi tersebut memunculkan *transfer payment* yang dilakukan oleh investor asing terhadap jenis penanaman modal di Indonesia.

Pengaruh investasi pariwisata terhadap kunjungan wisman berdasarkan hasil estimasi persamaan kunjungan wisman adalah positif dan tidak signifikan berpengaruh. Hal ini yang menunjukkan bahwa jika besarnya permintaan investasi pariwisata Indonesia naik sebesar 1 persen akan meningkatkan jumlah kunjungan wisman sebesar koefisien perubahannya. Tidak

berpengaruhnya hubungan antara investasi pariwisata terhadap kunjungan wisatawan Indonesia menunjukkan bahwa investasi pariwisata di Indonesia sebagian besar merupakan investasi pendukung pariwisata atau investasi dari sektor lain yang secara langsung maupun tidak langsung (dapat) digunakan dalam kegiatan pariwisata. Seperti misalnya investasi fisik berupa infrastruktur jalan, bandara, pelabuhan, rumah pemotongan hewan, ataupun perkebunan yang tidak termasuk dalam investasi sektor pariwisata namun fungsi dan kegunaannya secara langsung bisa digunakan dalam sektor pariwisata. Dengan kata lain investasi sektor pertanian maupun non-pertanian dapat memberikan multiplier efek kepada sektor pariwisata.

2. Hasil estimasi (tabel 1) persamaan konsumsi wisman per kunjungan (TEit) menunjukkan dampak negatif yang ditimbulkan dari faktor harga pariwisata, nilai tukar domestik (rupiah) terhadap nilai tukar asing, *outflow* barang/jasa pariwisata, krisis ekonomi, dan *travel warning* Indonesia hal ini menunjukkan bahwa

jika terjadi kenaikan pada faktor-faktor tersebut sebesar 1 persen akan menurunkan jumlah konsumsi wisatawan per kunjungan sebesar masing-masing koefisien perubahannya tersebut.

Secara empiris tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan antara harga pariwisata dan nilai tukar terhadap pengeluaran/konsumsi wisman per kunjungan adalah negatif, Ini berarti jika harga pariwisata Indonesia naik maka konsumsi wisman akan menurun. Hubungan negatif antara harga pariwisata dan nilai tukar terhadap konsumsi wisman menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan harga dan apresiasi nilai tukar menyebabkan harga pariwisata Indonesia cenderung mahal dan akan mempengaruhi besarnya konsumsi yang akan dikeluarkan oleh wisatawan .

Menurut Hanafiah dan Harun (2011) kegiatan pariwisata merupakan jenis kegiatan yang melibatkan perpindahan barang/jasa, modal, dan tenaga kerja antar wilayah/negara yang menimbulkan adanya aliran masuk maupun keluar yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pariwisata. Dan dalam

upaya memenuhi kebutuhan konsumsi wisman maka ekspor maupun impor barang/jasa, modal, dan tenaga kerja dilakukan, dan menggunakan nilai tukar sebagai instrumen pembayaran. Pada saat permintaan akan barang/jasa, modal, dan tenaga kerja pariwisata tidak dapat dipenuhi di dalam negeri, impor merupakan salah satu cara yang paling sering dilakukan. Dan pada saat volume impor meningkat maka mata uang dalam negeri akan melemah terhadap mata uang asing dan sebaliknya pada saat volume ekspor komoditas barang/jasa mata uang dalam negeri akan menguat terhadap mata uang asing.

Sedangkan dampak negatif konsumsi wisman per kunjungan terhadap variabel/faktor krisis ekonomi cenderung menimbulkan penurunan konsumsi wisman, karena pada saat krisis ekonomi kemampuan daya beli masyarakat yang cenderung berkurang akibat meningkatnya harga-harga (inflasi) yang disebabkan oleh terdepresiasinya mata uang domestik terhadap mata uang asing (terutama pada negara-negara yang produk barang/jasa sebagian besar masih didominasi

oleh produk impor). Melemahnya daya beli masyarakat akibat adanya krisis bisanya terjadi melalui transmisi harga dimana dengan adanya kecenderungan peningkatan harga pada saat krisis ekonomi memicu terjadinya *cost push inflation yang merupakan* inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang/jasa atau *supply shock inflation* (Mankiw, 2013). Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Dengan adanya peningkatan harga yang dipicu oleh adanya inflasi tersebut menjadikan harga-harga pariwisata meningkat selanjutnya berdampak pada penurunan jumlah konsumsi wisman.

Selain itu juga hasil estimasi pada tabel 1 didapat dampak negatif antara konsumsi wisman per kunjungan terhadap *outflow* barang/jasa pariwisata. Hubungan antara *outflow* barang/jasa pariwisata terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan menunjukkan besarnya jumlah barang/jasa yang digunakan/dikonsumsi wisman

selama di Indonesia baik itu yang berasal dan dibawa dari negaranya saat berkunjung ke Indonesia (*inflow*) maupaun barang-barang lokal yang dibeli dan dibawa oleh wisman ke negara asalnya (*outflow*). Ini berarti pada saat konsumsi meningkat (sebagai akibat meningkatnya pendapatan masyarakat), maka kebutuhan akan barang-barang baik yang diperoleh di dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri (impor) cenderung meningkat, dan sebaliknya pada saat tingkat konsumsi masyarakat menurun kecenderungan untuk mengalokasikan pengeluarannya kepada barang/jasa baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor juga menurun.

Selain faktor-faktor kuantitatif, faktor kualitatif juga diperhitungkan dalam perkembangan pariwisata, adapun faktor kualitatif yang paling umum untuk mengukur besarnya permintaan pariwisata adalah *travel warning* (Bull, 1995). Menurutnya bahwa *travel warning* merupakan faktor guncangan (*shocks*) yang paling sering digunakan untuk menentukan besarnya jumlah kedatangan wisman disuatu negara, maka faktor ini juga

merupakan faktor yang patut diperhitungkan dan paling umum digunakan oleh negara-negara didunia dalam menentukan target penerimaan wisatawan. Tentu saja dengan kebijakan *travel warning* akan berdampak pada besarnya konsumsi wisman selama berkunjung di suatu daerah tujuan wisata (Adi Lumaksono, 2011). Hasil estimasi menunjukkan bahwa dampak *travel warning negara pesaing* terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan adalah menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan masalah keamanan yang terjadi di negara lain (pesaing) akan memberikan keuntungan bagi perkembangan pariwisata Indonesia. Seperti yang terjadi di Thailand selama tahun 2013-2014 ini, dimana dengan terjadinya suhu politik yang memanas di negara tersebut, justru berdampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Seperti diketahui bahwa pariwisata Indonesia pada dasarnya merupakan substitusi dari pariwisata beberapa negara di Asean. Sehingga apabila ada beberapa faktor gangguan di negara-negara pesaing

tersebut akan berdampak positif terhadap kepariwisataan Indonesia. Secara keseluruhan dampak kedelapan faktor tersebut (tabel 1) terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan adalah sebesar 99 persen yang menunjukkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap besarnya konsumsi wisman per kunjungan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengamatan. Selain itu juga hasil estimasi mengidentifikasi bahwa faktor GDP perkapita, *outflow* barang/jasa pariwisata, *inflow* barang/jasa pariwisata, harga pariwisata, nilai tukar, *travel warning* Indonesia, dan *travel warning* negara pesaing merupakan faktor-faktor yang menentukan besarnya jumlah kunjungan wisman internasional ke Indonesia.

3. Dari hasil estimasi (tabel 1) aliran permintaan investasi/pembentukan modal tetap bruto pariwisata internasional (ITit) ke Indonesia diperoleh dampak dari variabel GDP per kapita, *outflow*, *inflow*, harga pariwisata, dan *dummy* krisis ekonomi adalah positif. Tentu saja dengan peningkatan pada ke-lima

variabel tersebut akan meningkatkan besarnya aliran permintaan investasi/pembentukan barang modal pariwisata di Indonesia sebesar koefisien perubahannya.

Pendapatan per kapita (*per capita income*) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang/jasarata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Investasi merupakan pembelian modal atau barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa di masa yang akan datang dan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produksi *output* barang/jasa. Sehingga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat disuatu negara maka perlu ditopang oleh peningkatan investasi. Sehingga pengaruh

investasi terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari pendapatan per kapita negara tersebut dan menunjukkan bahwa investasi berhubungan positif dengan GDP per kapita, yang berarti jika investasi naik, maka GDP per kapita cenderung naik atau sebaliknya, jika investasi turun maka GDP per kapita cenderung turun.

Secara empiris, hasil estimasi menunjukkan hubungan yang positif antara GDP per kapita dan permintaan investasi/pembentukan barang modal pariwisata. Dimana pada saat GDP per kapita akan berdampak pada daya beli masyarakat yang mendorong bertambahnya kebutuhan produk barang/jasa termasuk kebutuhan wisata yang dibutuhkan masyarakat, sehingga dalam menunjang kebutuhan masyarakat maka akan diikuti oleh peningkatan permintaan investasi pariwisata (dengan besarnya perubahan sebesar koefisiennya).

Pada saat pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan memicu kemampuan masyarakat dalam berkonsumsi.

Adapun salah satu pemicu meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatnya investasi dalam bentuk Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB). Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akibat meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut akan mendorong pertumbuhan arus barang/jasa (dalam rangka memenuhi peningkatan kebutuhan/konsumsi masyarakat). Hal ini dibuktikan secara empiris yang menunjukkan bahwa dampak peningkatan arus barang/jasa pariwisata (*inflow-outflow*) adalah positif terhadap permintaan investasi/pembentukan barang modal pariwisata.

Hasil estimasi juga menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga terhadap penerimaan investasi pariwisata Indonesia. Hal ini berarti pada saat suku bunga Bank mengalami peningkatan sebesar 1 persen akan menurunkan besarnya permintaan investasi pariwisata. Seperti diketahui bahwa investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga dimana suatu penambahan pada pendapatan akan mendorong

investasi yang lebih besar, di mana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Ini berarti suku bunga merupakan suatu instrument yang dipakai dalam rangka meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Sebaliknya, hasil estimasi justru menunjukkan adanya hubungan yang positif antara krisis ekonomi dan permintaan investasi pariwisata. Ini berarti bahwa meskipun terjadinya krisis ekonomi di dalam negeri tidak menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya ke Indonesia.

Dampak faktor-faktor GDP per kapita, *inflow/outflow* barang/jasa pariwisata Indonesia, nilai tukar, harga pariwisata Indonesia, suku bunga, dan krisis ekonomi Indonesia secara menyeluruh (tabel 1) adalah sebesar 41 persen terhadap permintaan investasi/pembentukan barang modal pariwisata Indonesia yang menunjukkan hubungan antara PMTB (penerimaan investasi pariwisata Indonesia) sebesar 41 persen dengan faktor-faktor

penjelasnya. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pengamatan. Kecilnya pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi tersebut terhadap permintaan investasi (PMTB) pariwisata Indonesia menunjukkan bahwa dalam investasi pariwisata kecenderungan untuk terjadinya *leakage* akibat adanya praktek *transfer payment* dalam investasi asing yang masuk ke Indonesia.

Adapun untuk melihat dampak kebijakan makro ekonomi terhadap perkembangan permintaan pariwisata Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kenaikan GDP dan GDP Per kapita negara asal wisman sebesar 3 persen
Tabel 2 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisman (TAit) mengalami kenaikan sebesar 2.765 persen yang menunjukkan dampak positif terhadap jumlah kunjungan wisman ke Indonesia. Peningkatan GDP per kapita dan GDP negara asal wisman juga secara bersamaan berdampak positif pada besarnya pengeluaran wisman ke Indonesia per hari dengan besarnya perubahan dalah sebesar 0.263 persen yang menunjukkan bahwa dengan semakin

besarnya angka pertumbuhan maka semakin berdampak positif terhadap tingkat konsumsi/pengeluaran wisman perkunjungan (TEit), hal ini dikarenakan karena dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat akibat semakin tingginya pendapatan masyarakat secara menyeluruh, sehingga dengan peningkatan daya beli masyarakat akan memicu peningkatan permintaan dan konsumsi barang-barang/jasa (Rusman, 2004). Begitu juga dengan hasil simulasi kenaikan GDP per kapita dan GDP di negara-negara asal wisman secara bersamaan sebesar 3 persen akan menaikkan permintaan investasi

pariwisata internasional (ITit) sebesar 0.472 persen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa meningkatnya GDP per kapita dan GDP sebesar 3 persen memberikan pengaruh positif terhadap permintaan investasi pariwisata di Indonesia. Sedangkan perubahan akibat adanya kenaikan GDP dan GDP per kapita negara asal wisman sebesar 3 persen adalah positif dengan besarnya perubahan 1.943 persen. Ini menunjukkan bahwa dengan naiknya GDP dan GDP perkapita akan menaikkan besarnya sisi permintaan pariwisata Indonesia.

Tabel 2.
Simulasi kenaikan GDP per kapita dan GDP negara asal wisman sebesar 3 persen secara bersamaan

Variabel	Satuan	Nilai rata-rata		
		Simulasi Dasar	GDP dan GDPC Naik 3%	Perubahan
Kunjungan wisman	Juta orang	313.413	322.0782	2.765
Konsumsi wisman	USD	2753.684	2760.938	0.263
PMTB	Juta USD	1825.802	1834.427	0.472
Permintaan Pariwisata	Juta USD	480.442	489.7748	1.943

Sumber: data diolah

Kondisi ini didasari oleh kenyataan bahwa investasi pariwisata di Indonesia akan mempercepat

masuknya investasi di sektor pariwisata dalam rangka mempercepat pertumbuhan

pembangunan di sektor ini. Sebagaimana diketahui bahwa GDP sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan produksi barang/jasa. Sehingga dengan bertambahnya kegiatan produksi tersebut akan ikut mendorong investasi (baik domestik maupun asing). Sebagaimana halnya dengan meningkatnya kemakmuran rakyat (yang diukur dengan peningkatan GDP per kapita), maka dengan meningkatnya pendapatan masyarakat tersebut akan diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat tentu saja harus diikuti dengan kapasitas penyediaan barang/jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi meningkatnya daya beli dan konsumsi barang/jasa inilah yang mendorong terjadinya peningkatan investasi.

2. Simulasi Penurunan Kunjungan Wisman Sebesar 10 Persen Akibat Kebijakan *Travel Warning*

Dari tabel 3 menjelaskan bahwa dampak penurunan kunjungan

wisman sebesar 10 persen akibat adanya *travel warning* pada simulasi persamaan penerimaan pariwisata dari negara-negara asal wisman (Asean5, Jepang, USA, Uni Eropa, Australia, dan ROW) adalah berdampak negatif terhadap besarnya kunjungan wisman di Indonesia sebesar 10 persen, sedangkan untuk total permintaan pariwisata Indonesia (TD) mengalami penurunan sebesar 0.81 persen. Seperti diketahui pada saat diberlakukannya *travel warning*, dampak yang umumnya terjadi dari sisi permintaan (*demand*) adalah pada besarnya jumlah kunjungan wisman dan tentu saja akan berdampak pada pendapatan/devisa yang masuk, dan untuk mengatasi penurunan kunjungan wisman yang berdampak pada penurunan devisa akibat menurunnya konsumsi/pengeluaran yang dilakukan oleh wisman di Indonesia. Adapun hasil simulasi dampak penurunan kunjungan wisman sebesar 10 persen akibat adanya *travel warning* adalah:

Tabel 3.
Simulasi penurunan kunjungan wisman sebesar 10 persen

Variabel	Satuan	Nilai rata-rata		Perubahan
		Simulasi Dasar	<i>Travel warning</i>	
Kunjungan wisman	Juta orang	313.581	282.2229	-10
Permintaan Pariwisata	juta USD	3873.476	3842.118	-0.81

Sumber: data diolah

Menurut Sugiyarto (2003) salah satu upaya yang sering pemerintah dalam merespon kebijakan *travel warning* yang dilakukan oleh negara asal wisman melalui berbagai upaya peningkatan kegiatan promosi (dimana seperti diketahui promosi merupakan salah satu komponen pengeluaran lainnya yang dilakukan oleh pemerintah). Begitupula dengan upaya pemerintah untuk menambah atau meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang merupakan bagian dari upaya pembangunan yang mendukung peningkatan kapasitas produksi di sektor pariwisata.

3. Simulasi Kenaikan Harga Pariwisata Sebesar 6.8 Persen

Dari hasil simulasi pada tabel 4 diperoleh pada sisi permintaan pariwisata apabila terjadi kenaikan tingkat harga-harga sebesar 6.8 persen, dimana pada hasil simulasi sisi permintaan dan penawaran pariwisata Indonesia dampak negatif terjadi pada jumlah kunjungan wisman sebesar 0.013 persen, dan besarnya konsumsi wisman per kunjungan sebesar 0.002. Sebaliknya dampak naiknya harga pariwisata sebesar 6.8 persen ini berpengaruh positif terhadap total permintaan investasi pariwisata Indonesia. Adapun hasil simulasi kenaikan harga pariwisata sebagai akibat adanya kenaikan harga-harga dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.
Simulasi kenaikan harga pariwisata sebesar 6.8 persen

Variabel	Satuan	Nilai rata-rata		
		Simulasi Dasar	harga pariwisata naik 6.8%	Perubahan
Kunjungan wisman	Juta orang	401.654	401.6023	-0.013
PMTB	juta USD	1836.582	1836.623	0.002
Konsumsi wisman per kunjungan	USD	3683.369	3683.297	-0.002

Sumber: data diolah

4. Simulasi Penguatan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah Sebesar 10 Persen.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah dengan besarnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia sebesar 0.036 persen, total penerimaan investasi pariwisata sebesar 0.008 persen, dan konsumsi wisman perkunjungan sebesar 0.004 persen. Apabila terdapat pengaruh perubahan kurs terhadap indikator makro ekonomi suatu negara seperti investasi maka pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi tersebut dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui

pengaruh negatifnya pada absorbs domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat menurun yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat (Kholis, 2012), dimana akibat kondisi tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi.

Apabila terdapat pengaruh perubahan kurs terhadap indikator makro ekonomi suatu negara seperti investasi maka pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi tersebut dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek,

penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorbs domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat menurun yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat (Kholis, 2012), dimana akibat kondisi tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi.

Begitu juga pada saat rupiah melemah maka besarnya kunjungan wisman dan besarnya konsumsi wisman perkunjungan akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena dengan menguatnya mata uang asing terhadap rupiah maka akan mempengaruhi daya beli masyarakat akibat semakin mahalnya harga barang/jasa secara umum termasuk harga pariwisata. Adapun hasil simulasi kenaikan nilai tukar mata uang asing sebesar 10 persen dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5.
Simulasi kenaikan nilai tukar mata uang asing sebesar 10 persen

Variabel	Satuan	Nilai rata-rata		Perubahan
		Simulasi Dasar	idr turun 10%	
Kunjungan Wisman	Juta orang	401.654	401.5104	-0.036
PMTB	juta USD	1836.582	1836.438	-0.008
Konsumsi wisman per kunjungan	USD	3683.369	3683.226	-0.004

Sumber: data diolah

IV. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kunjungan wisatawan, konsumsi wisatawan per kunjungan sangat berpengaruh terhadap permintaan pariwisata Indonesia dimana

pendapatan per kapita negara asal wisatawan, *outflow* dan *inflow* barang/jasa pariwisata, harga riil pariwisata Indonesia, nilai tukar riil, biaya transportasi, krisis ekonomi, *travel warning* Indonesia dan negara pesaing adalah faktor-faktor yang memengaruhi besarnya kunjungan

- wisatawan, dan konsumsi wisatawan tersebut sebagai komponen permintaan pariwisata.
2. Dampak aliran masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) terhadap besarnya kunjungan wisatawan adalah positif yang menunjukkan bahwa menunjukkan jika terjadi peningkatan aliran permintaan barang/jasa pariwisata yang masuk dan keluar (*inflow-outflow*) ke Indonesia akan meningkatkan besarnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia. Begitu juga dengan dampak aliran investasi pariwisata terhadap besarnya kunjungan wisatawan adalah positif yang juga menunjukkan bahwa apabila aliran investasi meningkat akan meningkatkan besarnya jumlah kunjungan wisatawan.
 3. Dampak aliran barang/jasa pariwisata dan investasi terhadap besarnya konsumsi wisatawan per kunjungan adalah positif. Kondisi ini menunjukkan apabila aliran investasi dan perdagangan barang/jasa meningkat akan meningkatkan besarnya konsumsi wisatawan per kunjungan.
 4. Aliran barang/jasa, dan investasi pariwisata berdampak positif

terhadap PMTB pariwisata Indonesia, dimana dengan adanya kenaikan transaksi barang/jasa, dan investasi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

5. Kebijakan ekonomi maupun non-ekonomi (baik nasional maupun internasional) yang berkaitan dengan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (GDP dan GDP per kapita), harga pariwisata, nilai tukar, *travel warning* sangat mempengaruhi perkembangan permintaan pariwisata Indonesia.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya, maka diberikan beberapa saran yang menyangkut penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatkan volume investasi, dan produk barang/jasa pariwisata Indonesia, melalui upaya-upaya seperti: peningkatan promosi investasi pariwisata, peningkatan kualitas produk pariwisata, perbaikan dan pembangunan infrastuktur yang mendukung kegiatan pariwisata, stabilitas dan jaminan keamanan yang mendukung kegiatan investasi, dan perdagangan

barang/jasa pariwisata, serta dukungan kebijakan pemerintah (pusat maupun daerah) yang memudahkan terjadinya arus investasi, barang/jasa pariwisata, maupun dukungan kebijakan-kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

2. Peningkatan perdagangan barang/jasa pariwisata perlu dilakukan melalui peningkatan daya saing baik kualitas, harga yang kompetitif, teknologi yang digunakan, dan inovasi yang dihasilkan, maupun dukungan kebijakan-kebijakan pemerintah yang memudahkan transaksi arus barang/jasa, dan kebijakan fiskal baik pajak maupun belanja

pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata

3. Meningkatnya GDP per kapita negara asal wisman yang merupakan peluang bagi perkembangan pariwisata nasional perlu disikapi dengan upaya promosi yang lebih terfokus pada negara-negara yang potensial mendatangkan wisman, begitu juga dengan stabilitas harga di dalam negeri dan stabilitas nilai tukar mata uang diperlukan untuk menjaga agar harga pariwisata Indonesia tetap kompetitif.
4. Menjaga stabilitas ekonomi, dan keamanan di dalam negeri untuk meningkatkan pertumbuhan di sektor pariwisata.

Antariksa B. 2010. *Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Jasa terhadap Daya Saing Kepariwisata Indonesia*. Prosiding Pertemuan Diklat Pariwisata tingkat Lanjutan Tahun 2010; Jakarta, 29 Juli 2010. Jakarta: Pusdiklat Kemenbudpar.

Ariyanto. 2005. *Ekonomi Pariwisata*. <http://www.geocities.com/ariyantoeks79> diunduh pada tanggal 21 Agustus 2012

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. Edisi-4. penerbit BPFE, Yogyakarta.

Bull. A. 1995. *The Economics of Travel and Tourism*. Second Edition. Longman

Dornbusch, R., S. Fischer, dan R. Startz. 2011. *Macroeconomics*. 11th edition. McGraw-Hill, Boston

Goeldner, C. R., J. R. B. Ritchie and R. W. McIntosh. 2011. *Tourism*

- Components and Supply. In Tourism: Principles, Practices, Philosophies.* New York, John Wiley and Sons Ltd.: 362-393
- Hady H. 2010. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional.* Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hanafiah, M.H. and Harun, M.F. 2011. *Trade and Tourism Demand: A case of Malaysia.* International Conference on Business and Economic Research. Malaysia
- Heriawan R. 2004. *Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomi Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM* [Disertasi]. Bogor: IPB.
- Kholis, M., 2012. *Dampak Foreign Direct Investmet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel.* Universitas Terbuka UPBJJ Surakarta
- Krugman P, Maurice O. 2011. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan.* Edisi Ke-sembilan. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif . 2011. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas).* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif . Jakarta
- Lumaksono, A. 2011. *Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional Pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Ekonometrika dan Analisis Input-Output* [Disertasi]. IPB. Bogor
- Mankiw, N.G. 2013. *Macroeconomics.* 18th Edition. Harvard University. Worth Publisher Inc.
- Sugiyarto G, Blake A, Sinclair MT. 2003. *Economic Impact of Tourism and Globalisation in Indonesia.* *Annals of Tourism Research*, 30 (3). Hlm 683-701.
- Tantowi A. 2009. *Determinants of Tourism Demand in Indonesia: A Panel Data Analysis* [Tesis]. Yokohoma, Jepang: Yokohama National University.
- Tribe, J. 2005. *The Economics of Recreation, Leisure, and Tourism.* Third Edition. Elsevier. Oxford.
- DTIE. 2009. *Tourism in Third World Development*
- UNWTO 2009. *Tourism Highlights 2009 Edition* .
<http://www.unwto.org> [21 April 2010].

UNWTO. 2011. *Tourism Highlights 2011 Edition*. <http://www.unwto.org> [2 November 2011].

UNCTAD. 2010. Promoting Foreign Investment in Tourism. *Investment Advisory Series. Series A no. 5*.

UNWTO. 2012. *Tourism Highlights 2012 Edition*. <http://www.unwto.org> [2 November 2012].

LAMPIRAN. 1 Hasil estimasi penerimaan pariwisata Indonesia

Model	Variabel	Koefisien	Pr > t	R-squared
Jumlah Kunjungan Wisatawan (TA)	GDP Perkapita negara asal wisman	0.005435**	0.0407	0.99872
	Outflow barang/jasa pariwisata	-0.03010**	0.0323	
	Inflow barang/jasa pariwisata	0.072046*	0.0880	
	Harga Pariwisata Indonesia di negara asal wisman	-0.267254**	0.0484	
	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	-0.006253	0.9851	
	Investasi yang Tersedia untuk Pariwisata Indonesia	0.005996	0.2653	
	Krisis Ekonomi	-0.00033*	0.0907	
Konsumsi wisman per kunjungan (TE)	Travel Warning Indonesia	-0.020498**	0.0158	0.99141
	GDP Perkapita negara asal wisman	0.1703*	0.0663	
	Outflow barang/jasa pariwisata	0.052432*	0.0574	
	Inflow barang/jasa pariwisata	0.244687***	0.0000	
	Harga Pariwisata Indonesia di negara asal wisman	-0.626011***	0.000	
	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	-0.586374*	0.1032	
	Krisis Ekonomi	-0.047938	0.2215	
Penerimaan Investasi (PMTB) Pariwisata Indonesia (IT)	Travel Warning Indonesia	-0.06303**	0.0323	0.40986
	Travel warning negara pesaing	0.087663*	0.0630	
	GDP Perkapita negara asal wisman	0.000664*	0.1074	
	Outflow barang/jasa pariwisata	0.413399*	0.1374	
	Inflow barang/jasa pariwisata	0.184874*	0.0594	
	Harga Pariwisata Indonesia di negara asal wisman	0.333068	0.5038	
	Nilai Tukar rupiah terhadap USD	-7.904663***	0.0015	
Permintaan Investasi Pariwisata Indonesia (TD)	Suku Bunga	-0.490785*	0.0936	0.99816
	Krisis Ekonomi Indonesia	0.0011*	0.0972	
	Kunjungan wisman	1.029218***	0.0000	
	Konsumsi wisman	0.056815***	0.0000	
	Permintaan Investasi (PMTB)	0.000246	0.8126	

Sumber: data diolah (2014)

Keterangan: (***) $\alpha \leq 0.01$, (**) $\alpha = 0.01-0.05$, (*) $\alpha = 0.05-0.15$